BAB I

PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-harinya setiap manusia pasti melakukan komunikasi. Komunikasi sendiri adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya. Komunikasi menjadi faktor yang penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai proses berinteraksi dan bertukar informasi antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Sejak lahir dan selama proses kehidupannya, manusia akan selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan secara verbal, non verbal, langsung dan tidak langsung.

Salah satu bentuk komunikasi langsung yang membangun hubungan antar manusia sehingga saling mempengaruhi satu sama lain adalah bentuk komunikasi interpersonal. Diantara bentuk komunikasi interpersonal yang ada adalah komunikasi interpersonal yang terjadi di sekolah, terutama antara guru dan muridnya. Guru yang merupakan orang tua bagi muridnya selama di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan pembelajaran muridnya. Hal ini juga berlaku bagi guru tahfidz di sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam, dimana komunikasi interpersonal seorang guru tahfidz akan mempengaruhi muridnya terutama dalam menghafal Al-Quran. Karena selayaknya orang tua dan guru pada umunya, guru tahfidz dituntut untuk dapat memahami dan mengerti muridnya melalui komunikasi interpersonal.

Diantara sekolah yang berbasis agama Islam yaitu SMPIT-TQ Ma’had Ihya Assunnah Tasikmalaya, para murid tidak hanya belajar ilmu pengetahuan umum tetapi juga pelajaran diniyah atau agama termasuk di dalamnya menghafal Al-Quran. Dimana sekarang ini banyak bermunculannya pondok dan halaqoh tahfidz Al-Quran baru, selain karena kesadaran umat untuk menghafal Al-Quran semakin meningkat juga dikarenakan adanya tayangan di televisi yang menyiarkan program tentang tahfidz setiap Ramadhan, seperti Hafidz Indonesia yang membuat masyarakat termotivasi untuk menghafal Al-Quran bahkan beberapa kalangan mulai mendidik anaknya untuk menghafal Al-Quran dari kecil dengan menghafal di rumah atau masuk ke sekolah khusus tahfidz dan sekolah berbasis Islam yang memasukan tahfidz sebagai program wajibnya.

Dengan bertambahnya kesadaran dan antusias masyarakat dalam menghafal Al-Quran, harus diiringi dengan meningkatnya kualitas hafalan Al-Quran itu sendiri. Khususnya memotivasi mereka agar tetap istiqomah dalam menghafal Al-Quran. Yang dimaksud menghafal Al-Quran bukan hanya menghafal ayat Al-Quran yang belum dihafalnya tetapi juga menjaga hafalan yang sudah dihafalnya jangan sampai lupa. Karena sebagaimana murid ketika di kelas, diantara murid penghafal Al-Quran pun selalu ada murid yang kurang termotivasi, sampai tidak pernah datang dan setor hafalan dengan alasan tidak suka dengan gurunya atau kurang cocok bahkan ada juga dengan alasan gurunya galak, ada juga yang mengalami kemunduran dalam menghafal Al-Quran, bisa karena sedang ada masalah, adanya rasa jenuh, khawatir dan takut tidak bisa menjaga hafalannya. Diantara penyebab lainnya bisa juga dikarenakan kurangnya keterbukaan antara guru tahfidz dan muridnya sehingga murid yang sedang menurun motivasi menghafal Al-Qurannya tidak pernah terbuka. Termasuk lingkungan yang kondusif untuk menghafal Al-Quran juga dukungan dari orang tua, teman, dan guru tahfidz itu sendiri dapat membantu meningkatkan motivasi muridnya dalam menghafal Al-Quran

Hal seperti ini sering menimpa para penghafal Al-Quran termasuk penghafal Al-Quran di pondok pesantren atau sekolah-sekolah Islam, seperti yang terjadi di Ma’had Ihya Assunnah. Diantara hal yang dapat dilakukan guru tahfidz untuk meningkatkan semangat muridnya dalam menghafal Al-Quran yaitu memberikan muridnya pujian, memahami apa yang sedang dialami oleh murid, memahami keinginan murid dalam menghafal Al-Quran, dan yang lainnya.

Disinilah komunikasi interpersonal berperan penting karena dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal lebih ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Dengan guru tahfidz yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sangat diharapkan muridnya yang sedang kurang motivasi menghafal Al-Quran, dapat teratasi dan meningkatkan kembali motivasi murid untuk menghafal Al-Quran. Berbeda dengan guru BP, dimana guru tahfidz hanya berusaha membantu meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Quran dan mencari tahu penyebab menurunnya motivasi dan hal-hal yang berhubungan dengan tahfidz dengan keputusan berada di tangan muridnya, apakah muridnya bersedia untuk meningkatkan motivasinya atau tidak tergantung pembukaan diri yang dilakukan murid dikarenakan kebersamaan guru tahfidz dengan muridnya hanya sekitar 1 tahun. Sedangkan guru BP akan terus membantu permasalahan murid secara umum dan selama murid tersebut masih bersatatus murid di sekolahnya.

Berdasarkan hasil penjajagan yang dilakukan oleh peneliti di SMPIT-TQ Ma’had Ihya Assunnah, diketahui bahwa :

1. Masih rendahnya usaha untuk menghafal Al-Quran diantara siswi kelas 2. Contohnya, ada salah seorang siswi yang menghafalkan surat al-Mulk pada saat tahfidz berlangsung, idealnya ketika memasuki waktu tahfidz seharusnya sudah hafal dan siap untuk menyetor, lalu ketika pelaksanaan setoran, hafalannya ternyata tidak sesuai dengan target yang seharusnya minimal setengah muka ternyata kurang dari itu, juga tidak lancar dan banyak salah.
2. Masih rendahnya kedekatan antara guru tahfidz dan murid. Contohnya, salah seorang siswi merasa malu dan tidak berani untuk bertanya bagaimana cara membaca ayat Al-Quran yang tidak diketahuinya.

Faktor penyebabnya diduga antara lain karena :

1. Guru tahfidz dalam melaksanakan komunikasi interpersonal kurang menjelaskan bagaimana cara menghafal Al-Quran yang baik dan benar, juga menjelaskan bagaimana keutamaan seorang penghafal Al-Quran sebagai sikap mendukung pada murid. Sehingga murid bisa menjadi lebih baik dan termotivasi dalam menghafal Al-Quran .
2. Guru tahfidz dalam melaksanakan komunikasi interpersonal kurang bersedia untuk terbuka kepada muridnya, guru tahfidz tidak memberitahukan kepada murid supaya tidak ragu dan tidak usah malu untuk bertanya tentang hal yang tidak diketahui dan dipahami oleh muridnya dan kurangnya interaksi dengan murid seperti bertanya kabar, keadaan, dan kondisi muridnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut , peneliti merasa tertarik untuk mengangkat hal ini sebagai skripsi dengan judul **“FUNGSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QURAN SISWI KELAS 2 SMPIT-TQ MA’HAD IHYA ASSUNNAH TASIKMALAYA”.**

* 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan pokok masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana fungsi komunikasi interpersonal guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran siswi kelas 2 SMPIT-TQ Ma’had Ihya Assunnah Tasikmalaya.
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menjalankan fungsi komunikasi interpersonal guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran siswi kelas 2 SMPIT-TQ Ma’had Ihya Assunnah Tasikmalaya.
3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hambatan yang ada dalam menjalankan fungsi komunikasi interpersonal guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran siswi kelas 2 SMPIT-TQ Ma’had Ihya Assunnah Tasikmalaya.
   1. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
      1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana fungsi komunikasi interpersonal guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran siswi kelas 2 SMPIT-TQ Ma’had Ihya Assunnah Tasikmalaya.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menjalankan fungsi komunikasi interpersonal guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran siswi kelas 2 SMPIT-TQ Ma’had Ihya Assunnah Tasikmalaya.
3. Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ada dalam menjalankan fungsi komunikasi interpersonal guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran siswi kelas 2 SMPIT-TQ Ma’had Ihya Assunnah Tasikmalaya.
   * 1. Kegunaan Penelitian
        1. Kegunaan Teoritis
4. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan masukan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang kajian komunikasi interpersonal.
5. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan referensi bagi yang membutuhkan khususnya para guru tahfidz dan peserta didiknya.
   * + 1. Kegunaan Praktis
6. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat berguna sebagai sumber rujukan untuk meningkatkan peranan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran.
7. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk memperbaiki praktik-praktik komunikasi interpersonal guru tahfidz.
   1. Kerangka Pemikiran

Sebagai landasan dan dukungan dasar teoritis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dikemukakan di atas, untuk itu peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang relevan dengan masalah yang ada berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self disclosure theory* atau teori pembukaan diri. Pembukaan diri adalah proses berbagi informasi dengan orang lain. Informasinya menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dan lain-lain.

**Johnson** mengungkapakan, sepertiyang dikutip **Supratiknya** dalam bukunya **Komunikasi Antarpribadi** :

***Self disclosure* atau Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. (1995:14)**

Menurut teori ini dalam pembukaan diri yang paling mendasar adalah kepercayaan. Dengan adanya kepercayaan terhadap komunikan maka komunikator akan semakin terbuka. Pembukaan diri mempunya dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu terjadi apabila kedua belah pihak akan membuahkan hubungan yang terbuka antar dirinya dan orang lain. Terbuka bagi orang lain berarti menunujukan bahwa seseorang menaruh perhatian pada perasaan lawan bicaranya, artinya seseorang menerima pembukaan lawan bicaranya, rela atau mau mendengarkan reaksi atau tanggapannya terhadap situasi yang dihadapinya.

Maka pembukaan diri yang dilakukan oleh seorang murid terhadap guru tahfidznya harus bermula dari kepercayaan yang tumbuh dalam diri murid tersebut sehingga membuat dirinya mau dan rela untuk berbagi apa-apa yang dialaminya terutama yang berkaitan dengan menghafal Al-Quran dan yang berkaitan dengannya melalui proses komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal menurut **Devito** yang dikutip **Liliweri** dalam buku **Komunikasi Interpersonal** :

**komunikasi antarpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (2015:26)**

Komunikasi interpersonal melibatkan semua pikiran yang berbeda cara berkomunikasi individu, ide-ide, perasaan, dan keinginan kepada orang lain atau sekelompok orang.

Komunikasi guru tahfidz dan murid merupakan proses pengiriman pesan antar guru tahfidz dan murid yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah, disertai adanya niat dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan mendengar secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik (*feedback*).

Dengan adanya respon atau umpan balik menandakan komunikasi interpersonal yang digunakan berarti efektif, **Devito** yang dikutip **Liliweri** dalam buku **Komunikasi Antarpribadi** menjelaskan mengenai ciri komunikasi interpersonal yang efektif yaitu:

1. **Keterbukaan (*Openness*)**

**Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.**

1. **Empati (*Empathy*)**

**Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain dalam suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.**

1. **Sikap Mendukung (*Supportiveness*)**

**Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.**

1. **Sikap Positif (*Positiveness*)**

**Seseorang harus memiliki sikap positif dalam dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.**

1. **Kesetaraan (*Equality*)**

**Yaitu adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan membuat seorang individu memberikan penghargaan positif kepada individu lain. (1991:13)**

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif haruslah memiliki lima ciri tersebut sehingga akan melahirkan suatu efek atau umpan balik. Dalam hal ini efek atau umpan balik yang diterima oleh murid yaitu adanya peningkatan motivasi dalam menghafal Al-Quran. **Sardiman** dalam bukunya **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar** berpendapat bahwa **“motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu”. (2012:75)**

Mengacu pada pendapat di atas, dapat dikatakan motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian suatu tujuan. **Sardiman** dalam bukunya **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar** menjelaskan motivasi berasal dari dua macam yaitu:

1. **Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada niat untuk melakukan sesuatu, memiliki tujuan yang ingin dicapai dan usaha yang ditempuh.**
2. **Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar atau lingkungan. Termasuk di dalamnya pengaruh dari orang terdekat seperti orang tua, teman, guru dan yang lain. (2012:89)**

Motivasi dalam menghafal Al-Quran adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan murid untuk menghafal Al-Quran. Persoalan mengenai motivasi dalam menghafal Al-quran adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Peningkatan motivasi ini dapat dilakukan dengan adanya proses komunikasi interpersonal antara guru tahfidz dan muridnya.